MAKALAH OPINI STUDI KASUS
SAKSI PRABOWO TENTANG BUTUH 3 JAM
SAMPAI JUWANGI diSoroti INTELEK DAN
KEHENDAK MANUSIA

Ditulis:

Nama : Fegy Fitryana

NIM : 41416005

Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknik

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di Madiun

Juli 2019

ABSTRAK

Masa demokrasi telah usai akan tetapi sidang sengketa baru dimulai, Ibu Beti Kristiana adalah saksi yang diusung pasangan calon presiden no 02 pada sidang sengketa pemilihan presiden 2019. Ia mengaku dan memberi kesangsian bahwa akses jalan dari kecamatan Teras menuju ke kecamatan Juwangi membutuhkan waktu 3 jam dikarenakan jalan yang tidak beraspal yang menyebabkan perjalanannya terhambat yang kedua bu Beti menjumpai tumpukan berkarung-karung surat suara berhologram yang terdapat didepan kantor kecamatan Juwangi. Pernyataan ibu tersebut membuat ketua hakim tidak percaya, langsung mencari kebenaran melalui *google maps* dalam *google* hanya membutuhkan waktu 1 jam 30 menit dengan jarak tempuh 50 KM. Warga sekitar teras dan juwangi merasa bingung dan kesal dengan pernyataan ibu Beti disidang MK, ada penggagas yang dari boyolali mengklarifikasi dan tidak sedikit pula warga berinisiatif untuk membuat meme wajah beserta pernyataan ibu beti untuk mencairkan suasana dan tidak memeperkeruh suasana yang sedang memanaskan ini. Permasalahan ini disoroti menggunakan teori INTELEK dan KEHENDAK MANUSIA karena hal ini berhubungan erat dengan teori tersebut. Intelekt yang merupakan soal mengerti banyak hal dan kehendak adalah kemauan dalam untuk melakukan sesuatu. Dasar yang dipakai subyek tidak bebas yaitu secara spiritualistik dan secara materialistik. Kegiatan manusia bebas dan terarah pada suatu hal, hakekat manusia adalah keharusan dan tentang kebebasan.

Kata kunci:

Saksi, Jalan, Tumpukan

1.1 PENDAHULUAN

Pesta demokrasi pemilihan pemimpin negara tercinta Indonesia terdapat 2 pasangan calon presiden yaitu 01 Jokowi – Ma'ruf dan 02 Prabowo - Sandi telah usai dilaksanakan, memang masa demokrasi telah selesai akan tetapi butuh beberapa waktu untuk dilakukannya perhitungan suara yang dilakukan oleh KPPS. Hasil perhitungan surat suara sebagai penentu siapa yang berhak menjadi presiden, setelah beberapa waktu untuk perhitungan suara didapat suara masyarakat untuk 01 sebanyak 55,5% dan untuk 02 sebanyak 44,5% jadi dari hasil tersebut yang menjadi presiden dimasa jabatan 2019-2024 yaitu pasangan calon 01.

Setelah real count dikeluarkan KPU (Komisi Pemilihan Umum) terdapat permohonan sengketa perselisihan hasil pemilihan presiden ke Mahkamah Konstitusi (MK) yang diajukan oleh pasangan calon 02 permohonan sidang sengketa itu berisi tentang kecurangan yang terjadi dimasa pemilihan presiden yang dilaksanakan pada bulan april kemarin. Dari permohonan sengketa tersebut MK menetapkan jadwal sidang sengketa hasil pemilihan umum 2019. Dalam sidang pasangan 02 memunculkan sanksi salah satu sanksinya yang diusung untuk memberikan kesaksian yang diketahui yaitu bernama BETI KRISTIANA yang mengaku berasal dari Teras Boyolali Jawa Tengah kesaksiannya berupa tidak ada jalan aspal yang terdapat dari teras menuju ke Juwangi Boyolali daerah yang terdapat di Jawa Tengah, tidak adanya aspal tersebut membuat bu Beti tersebut harus menempuh waktu 3 jam untuk sampai ditempat tujuan yang ada didaerah Juwangi akan tetapi kesaksiannya tersebut tidak sesuai kenyataan yang ada, padahal pada kenyataannya jalan dari arah Teras ke Juwangi semua aspal. Kedua, melihat 4-5 karung berisi amplop berisi amplop berisdi hologram terduga terkait hasil pemilu dibiarkan tercecer di luar ruang kantor Kecamatan Juwangi pada malam setelah pemungutan suara, akan tetapi ibu beti tidak melaporkan kejadian yang terjadi pada kecamatan Juwangi ke badan pengawas pemilu bu beti menyebut setiap proses yang dilakukan Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Juwangi telah sesuai dengan prosedur yang

telah sesuai dengan yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan diawasi Bawaslu.

1.2 ARGUMENTASI

Menurut saya masa demokrasi yang serumit dan seanehkan sebelumnya tidak terjadi seperti ini adanya saksi palsu, memanfaatkan salah satu agama untuk diprovokasi untuk melakukan hal yang semestinya tidak terjadi yang hanya untuk memenangkan pasangan calon presiden. Walaupun saya baru tahun ini merasakan pemilihan umum presiden, karena pada pemilihan yang lalu umur saya belum cukup untuk memilih presiden, gubernur dan walikota. Tidak semestinya terjadi, Saya merasakan baru sekarang ini pemilihan kepala negara seperti ini adanya hal yang mungkin bisa dikatakan kurang baik. Menjadi saksi palsu pun termasuk kejahatan itu tertuang dalam Pasal 174 UU No. 8 Tahun 1981 (KUHP) “Apabila saksi tetap pada ketarangannya itu, hakim ketua sidang karena jabatannya atau atas permintaan penuntut umum atau terdakwa dapat memberi perintah supaya saksi itu ditahan untuk selanjutnya dituntut perkara dengan dakwaan sumpah palsu”. pada pemilihan presiden terdahulu jauh lebih tertib dan lebih kondusif daripada sekarang dulu jika sidang sengketa dihadirkan saksi yang benar-benar bisa diuji kebenarannya.

Masa demokrasi telah usai masa sidang sengketa dilakukan dalam salah satu sidang sengketa terdapat saksi atau relawan yang diusung salah satu pasangan calon presiden yaitu bernama Beti Kristiana yang mengaku bertempat tinggal di Teras Boyolali Jawa Tengah.

Dalam persidangan tersebut, Beti Kristiana mengaku menemukan bukti kecurangan Pemilu di Kecamatan Juwangi, Boyolali. Adapun perjalanan yang dilakukan dari kediamannya di Kecamatan Teras, Boyolali menuju ke Juwangi memakan waktu tempuh hingga 3 jam perjalanan. Dalam sidang tersebut ketua hakim membuka google maps mencari kebenaran yang diucapkan oleh bu Beti tersebut jika dilakukan menggunakan perjalanan darat tidak lewat tol selama 1 jam 30 menit dengan jarak tempuh 50 km. Warga

sekitar Teras dan Juwangi bahkan yang pernah lewat daerah tersebut heran dengan kesaksian ibu tersebut. banyak warga menyayangkan kejadian ini bisa terjadi.

Jika dalam permasalahan ini saya soroti dengan teori yang dapat dalam buku filsafat manusia pada bab III tentang Intelekt, Kehendak dan Dinamika Manusia. Dalam bab tersebut membahas tentang permasalahan intelek yang berarti soal mengerti yang memiliki maksud memilah tentang apa saja yang harus dikerjakan dan dilakukan dalam kehidupannya dan sekitarnya sedangkan kehendak merupakan kemauan yang mengapresiasi suatu keadaan yang terjadi. Dari intelek dan kehendak itu merupakan kegiatan yang terdapat dalam rohaniah dan jasmaniah dalam hidup seseorang.

Dari materi tersebut, saya dapat mengerti tentang bagaimana ibu Beti Kristiana memahami yang namanya intelek dan kehendak tersebut seharusnya mengerti apa yang dilakukan selama persidangan sebagai saksi kecurangan yang terjadi. Dan jika ia tetap berbohong berarti ibu Beti tersebut berkehendak yang kurang baik bahkan tidak baik. Dalam materi diatas yang dijabarkan bahwa intelek dan kehendak merupakan kegiatan rohaniah dan jasmaniah, sepandai-pandainya ibu Beti tersebut menyusun rapi dan menyembunyikan tentang kebenaran yang terjadi dalam kenyataannya, jika jasmani ibu beti masih bisa dimanupulasi untuk membuat orang lain percaya dengan semua apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat untuk meyakinkan para hakim dan orang lain yang mendengar pernyataan ibu beti tersebut akan tetapi jika ditinjau dari batin atau rohaniah yang tertanam dalam diri ibu Beti tidak dapat dibohongi dengan cara apapun dan sampai kapanpun kebohongan tersebut selalu ada dan terngiang dlam benak ibu beti yang melakukan dengan sengaja.

Jika bu Beti mengevaluasi semua hal dalam hidupnya dengan secara intelektual dengan benar dan dengan sadar bahwa perlu yang adanya evaluasi tersebut yang dapat menyebabkan ibu beti mengevaluasi secara afektif yang artikanya semakin memanusiawikan dan semakin rasional cara berfikir dan

bertindak disituasi apapun dengan menjunjung kebenaran yang memiliki arti yang semestinya dilakukan oleh manusia.

Akan tetapi setiap insan manusia memang memiliki kebebasan dalam melakukan dan bertindak semua hal yang ingin dilakukan dalam hidupnya yaitu juga tertuang dalam Hak Asasi Manusia (HAM) akan tetapi disisi lain pihak tetap masih bergantung pada hal yang harus diingat dan diterapkan yaitu kewajiban sebagai umat manusia dan yang hidup dinegara demokratis dan negara hukum, seharusnya ibu beti juga harus berfikir secara logis dan secara tepat dan penuh pertimbangan untuk melakukan hal atau pada saat menjadi saksi memang memiliki kebebasan akan tetapi yang perlu diingat masih bergantung dengan hukum yang berlaku. Jika ibu beti berbohong karna paksaan dari orang lain, bu beti juga harus menyikapi paksaan tersebut, jika paksaan tersebut membahayakan dirinya dan keluarga nya bisa diurus kan negara indonesia negara demokratis negara hukum.

Dalam kenyataan yang dibicarakan oleh ibu Beti Kristiana itu tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, kondisi jalan yang menghubungkan kecamatan Teras dan kecamatan Juwangi tidak beraspal melainkan bercor dengan cor tersebut menjadikan jalan tersebut lebih kuat jika digunakan untuk transportasi yang setiap hari melintasi jalan tersebut. dan yang dikatakan tumpukan karung berisi surat suara yang berhologram tidak sesuai. Dengan adanya bukti dan salah satu warga atau paguyupan yang berasal dari boyolali mengklarifikasi tentang pernyataan ibu Beti tersebut tidak benar. Dan berbagai warga boyolali menjadikan pernyataan yang diucapkan ibu Beti dalam sidang sengketa yang tidak sesuai tersebut dijadikan yang *MEME* yang menggelitik perut pembaca, hal tersebut dilakukan untuk lelucon agar tidak memperkeruh suasana.

Dalam buku membahas tentang TAU, MAU, dan BEBAS. Tau tentang apa yang dilakukan dengan konsekuensi yang akan didapat, mau untuk melakukan hal tersebut dan dengan bebas melakukan kegiatan tersebut. Jika dalam melakukan kegiatan yang positif, tau apa yang dilakukan positif tau yang akan diperoleh, mau melakukan nya dengan sadar dan bebas melakuakn

tersebut maka orang tersebut termasuk orang baik karena ia melakukan hal yang positif, akan tetapi ibu Beti Kritiani ditinjau dari TAU, MAU, BEBAS. Ibu Beti tau apa yang dilakukan benar apa salah yang sebenarnya dilakukan ibu tersebut salah karena ia telah menjadi saksi palsu yang secara garis lurus juga menjelekkan pemerintahan yang terdapat di Boyolali, ibu Beti tau jika perbuatannya salah masih tetap dilakukan berarti itu sudah termasuk salah, dan ibu beti juga mau melakukan sampai ia hadir dalam sidang sengketa dengan sadar melakukan hal tersebut, dengan bebas ibu beti melakukan perbuatan itu menjadikan ibu beti salah dari kacamata hukum dan agama, yang salah dilakukan sedangkan yang benar ditinggalkan dan diabaikan.

Dalam aliran determinisme mengatakan bahwa manusia itu tidak bebas ditentukan oleh unsur lain dan menurut Carl Gustav Jung dalam diktat kuliah Filsafat Manusia yaitu manusia bergantung pada hukum yang ada, sejalan dengan kesaksian ibu Beti tentang jalan tersebut bahwa ibu beti tidak bebas dalam melakukan hal yang diinginkan dan dianggapnya benar ibu beti harus melihat atau bergantung tentang hukum yang ada tentang kebenaran ucapan apa saja yang dilakukan ibu beti, ibu beti menerima konsekuensi jika ucapan ibu beti itu terbukti tidak benar. Secara spiritualistik ibu Beti tersebut tidak bebas melakukan hal akan tetapi kehendak ibu Beti sudah diarahkan pada hal yang baik agar ibu beti tidak melakukan hal yang salah yang melanggar hukum yang ada. Jika secara materialistik ibu beti tidak bebas karena kegiatannya sudah diatur akan tetapi ibu beti masih bebas memilih untuk hidupnya ingin dibawa ke arah yang semestinya ke hal yang baik.

Kegiatan manusia diwarnai dengan aku yang bebas untuk melakukan apa saja dan aku yang terarah kepada sesuatu yang menurutnya baik, begitu pula dengan ibu beti dalam hidup ibu beti memang penuh dengan warna dan bisa melakukan apa saja yang ibu beti inginkan akan tetapi itu beti harus tau dan siap untuk menerima apa yang nantinya diperoleh dari apa yang dilakukan pada saat ini. Ibu beti memang menuju kepada sesuatu akan tetapi sesuatu apa yang diinginkan ibu beti untuk hidupnya jika seandainya sesuatu yang baik tapi caranya salah hal tersebut tetap dianggap salah karena untuk

memperoleh hal yang berkesan atau yang diinginkan menggunakan jalan tidak baik, walaupun sesuatu tersebut tercapai akan tetapi cara untuk memperolehnya salah pasti dalam rohaniah ibu beti juga pasti terkenang tentang semua hal yang telah dilakukannya. Memang kebebasan dan keharusan menjadi satu dalam kesatuan substansional.

Daftar Pustaka

<https://www.suara.com/news/2019/06/20/124147/saksi-prabowo-sebut-jarak-tempuh-ke-juwangi-3-jam-dipatahkan-warganet>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190620104521-20-404893/paguyuban-boyolali-tanggapi-saksi-prabowo-soal-tak-ada-aspal>

<https://www.suara.com/news/2019/06/21/135145/kesaksian-dianggap-janggal-jejak-digital-beti-kristiana-dibongkar-warganet>

Dewantara, Agustinus Wisnu. "RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA." JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 19.1 (2019): 1-14.

Dewantara, A. W. (2019). RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), 1-14.

DEWANTARA, Agustinus Wisnu. RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 2019, 19.1: 1-14.

Dewantara, Agustinus. "Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia." (2018).

Dewantara, A. (2018). Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia.

DEWANTARA, Agustinus. Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia. 2018.